

**PESAN PANTANG MENYERAH MENGUSUT PELAKU KEKERASAN
SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA
(ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

MUSMIRA RIZKI SALAM
NIM.18102010014

Pembimbing:

Muhamad Lutfi Habibi., M.A
NIP 19840307 201101 1 013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Musmira Rizki Salam

NIM : 18102010014

Judul Skripsi : Pesan Pantang Menyerah Mengusut Pelaku kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Unsur Sinematografi)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Desember 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Nanang Mizwar H, S. Sos., M.Si.

NIP. 19840307 201101 1 013

Dosen Pembimbing Skripsi



Muhammad Luthfi Habibi., M

NIP. 1990329 2019031 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musmira Rizki Salam
NIM : 18102010014
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Pesan Pantang Menyerah Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Unsur Sinematografi) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Desember 2022

Yang menyatakan,



Musmira Rizki Salam
NIM. 18102010014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-2078/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : PESAN PANTANG MENYERAH MENGUSUT PELAKU KEKERASAN SEKSUAL
DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSMIRA RIZKI SALAM
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010014
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang
Muhammad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED
Valid ID: 63a5742a904

 Penguji I
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED
Valid ID: 63a4d70c682

 Penguji II
Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
SIGNED
Valid ID: 63a5b356e82

 Yogyakarta, 16 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marlumah, M.Pd.
SIGNED
Valid ID: 63a01986abc



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1 26/12/2022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Musmira Rizki Salam
NIM : 18102010014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 06 September 2022

Pembuat Pernyataan



Musmira Rizki SALAM

NIM. 18102010014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:
AYAH DAN IBU TERCINTA ATAS DOA DAN DUKUNGAN YANG TAK
ADA HENTINYA
SERTA SARAN MEREKA YANG MENGINSPIRASI DIRI SAYA.
SAHABAT-SAHABAT TERCINTA YANG SELALU MEMBERSAMAI
LANGKAH SAYA DAN MENDUKUNG
UNTUK MENYELESAIKAN SKRIPSI INI.
ALMAMATER PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“THE JOURNEY OF A THOUSAND MILES BEGINS WITH ONE STEP”

PERJALANAN SERIBU MIL DIMULAI DENGAN SATU LANGKAH

-LAO TZU-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan Inayah-Nya. Sehingga penyusun diberi kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Pesan Pantang Menyerah Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Unsur Sinematografi). Sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang senantiasa menaungi jiwa kami Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar sarjana Komunikasi Penyiaran Islam, tentunya tidak lepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis secara khusus ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.
3. Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S. Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik selama berkuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr.H. Akhmad Rifa'I, M.Phil.
5. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan kepada

penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Muhamad Lutfi Habibi., M.A.

6. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh Civitas Akademik yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Abdussalam dan Ibu Salamiah selaku orang tua penulis, Rahendra dan Harsila selaku kakak dan abang penulis yang telah memberi dukungan material, moral, semangat dan doa kepada penulis selama penyusunan tugas akhir.
9. Sahabat-sahabat saya Susiana Uji Rahmawati, Melania Pratiwi, Ivani Masturina, Amarylis Nurdiana, Ara maheswara, Nadia Khairunnisa, Sri umami yang meluangkan waktu untuk bertukar pikiran mengenai penyusunan skripsi yang selalu memberikan semangat, motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Badminton penulis Alba, Palu, Asa, Nanda, Eti, Vani, Mela, Emeng, Herdy, Aya dan teman-teman yang lain yang telah menemani peneliti selama masa proses pembuatan skripsi ini.
11. Seluruh sahabat Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018
12. Berbagai pihak yang telah ikut berjasa membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta bermanfaat bagi pembaca, dan semoga segala bentuk bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT.



ABSTRAK

Korban pelecehan seksual saat ini banyak memilih untuk bungkam. Oleh karena itu saat ini banyak film memuat pesan untuk korban pelecehan seksual untuk berani *speak up*, peneliti mencoba meneliti film original Netflix Indonesia. Penelitian ini berjudul “Pesan Pantang Menyerah Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual Dalam Film *Penyalin Cahaya* (Analisis Unsur Sinematografi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan pantang menyerah Sur mengusut pelaku kekerasan seksual yang disampaikan melalui film *Penyalin Cahaya* ditinjau dari unsur sinematografi.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian, Film ini di analisis berdasarkan teori sinematografi Joseph V. Mascelli yang terdiri dari *camera angle, type of shot, composition, continuity dan cutting*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur sinematografi dalam film *Penyalin Cahaya* ini sangat mempengaruhi terciptanya pesan pantang menyerah dengan pemilihan gambar yang tepat dan sesuai memberikan kesan terhadap emosi dan imajinasi penonton. Dalam film ini aspek ukuran gambar yang paling banyak digunakan adalah *medium shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi yang dirasakan Sur. Sudut pengambilan gambar dengan teknik *Eye level* lebih dominan dalam film ini, memberikan kesan kepada penonton untuk ikut merasakan berbagai peristiwa yang dialami pemeran. Komposisi gambar dengan teknik *The Rule of Thirds, lead room dan headroom* lebih banyak digunakan di antara teknik yang lain, ketiga komposisi ini termasuk teknik komposisi yang sederhana yang mampu mengisi frame sehingga subjek dan objek saling terbangun sehingga membuat penonton mampu memahami alur dan menikmati film. Adapun dari aspek kesinambungan gambar *Three shot continuity direction* yang paling banyak digunakan.

Adapun dalam beberapa adegan atau scene terdapat beberapa pesan pantang menyerah untuk korban pelecehan seksual yang ada diluar sana dalam film *penyalin cahaya*, diantaranya: mau mendengarkan orang lain, terus bergerak melawan rasa takut untuk berani memberi tahu orang sekitar, jangan mudah percaya orang lain, bersikap berani.

Kata kunci: Sinematografi, Film, Analisis Bahan Visual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metodologi Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM FILM PENYALIN CAHAYA	34
A. Profil Film Penyalin Cahaya	34
B. Sinopsis Film Penyalin Cahaya	35
C. Biografi Suradara Film Penyalin Cahaya	37
D. Biodata Pemeran dalam film Penyalin Cahaya	37
BAB III PESAN PANTANG MENYERAH DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (TEKNIK SINEMATOGRAFI)	43
A. Pembahasan Analisis Pesan Pantang Menyerah	45
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penghargaan Piala Citra	34
Tabel 2. Indikator Pantang Menyerah	44
Tabel 3. Visual Sur mencoba mencari bukti dengan memotret dirinya sendiri Dalam Film Penyalin Cahaya	46
Tabel 4. Visual Sur mencatat dengan detail bukti-bukti yang ia dapatkan Dalam film Penyalin Cahaya	48
Tabel 5. Visual Sur berusaha mengumpulkan data-data dari file anak teater Dalam film Penyalin Cahaya	50
Tabel 6. Visual Sur mendatangi office Net Car Dalam Film Penyalin cahaya...	52
Tabel 7. Visual Sur mendatangi komite kampus Dalam film Penyalin Cahaya ...	54
Tabel 8. visual Sur menemui korban lain mengajak untuk mengungkapkan apa yang terjadi.....	56
Tabel 9. Visual Sur menemukan bukti lain Net Car yang mengantarnya mengalami keterlambatan dari estimasi waktu yang sebenarnya	58
Tabel 10. Visual Sur melihat ulang CCTV	61
Tabel 11. Visual Sur dipanggil oleh dewan pembina beasiswa	63
Tabel 12. VisualSur membuat permintaan maaf secara terbuka.....	65
Tabel 13. Visual Sur menemukan bukti baru pada video instastory.....	67
Tabel 14. Visual Sur dan seluruh anggota teater matahari melihat tayangan CCTV	69
Tabel 15. Visual Sur mendatangi lokasi tempat ia dilecehkan	71
Tabel 16. Nama karakter pada Film Penyalin Cahaya.....	79
Tabel 17 Hasil Penggunaan Teknik Sinematografi Dalam Visual Pesan Dakwah Dalam film Penyalin Cahaya	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Film Penyalin Cahaya <i>Busan Internasional Film Festival's Opening Ceremony</i>	35
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada suatu kelompok yang sedang berkumpul.¹ Film sebagai benda seni yang dinilai secara artistik bukan rasional, film juga memiliki nilai seni tersendiri karena film tersebut tercipta dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidang film.

Film yang ditayangkan dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, film juga selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan nya ke atas layar.² Film memberikan dampak pada setiap penonton nya baik itu positif maupun negatif, melalui pesan yang terkandung dalam film, film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Secara umum terdapat dua unsur pembentuk film yakni naratif dan sinematik, kedua unsur ini saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Untuk membentuk sebuah film yang ideal unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah seperti latar belakang, urutan waktu, durasi waktu, karakter, konflik, dan frekuensi waktu sementara unsur sinematik adalah cara

¹ Effendy, Onong Uchjana," *Dinamika Komunikasi*", (Bandung: Remadja karya CV, 1986), hlm. 134.

² Alex Sobur," *Semiotika Komunikasi*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 127.

atau gaya untuk mengolahnya, dalam unsur sinematik terdapat beberapa aspek pembentuk yakni *mise en scene* (*setting, actor, blocking, costum dan lighting*), sinematografi, editing dan suara.³

Sudah lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang memiliki cakupan yang cukup luas dan beraneka ragam.⁴ Kini dunia perfilman secara global telah berkembang secara signifikan, menonton film tidak hanya di bioskop dan layar televisi saja, saat ini film-film karya Indonesia yang kualitas produksi dan nilai daya tariknya juga sama bagusnya dengan kualitas Hollywood, semua di dukung oleh ide-ide kreatif yang juga semakin menambah daya tarik film tersebut, seiring perkembangan teknologi keberadaan *Video Compact Disk* (VCD) atau DVD yang dapat dinikmati kapan saja tanpa harus pergi ke bioskop juga sudah tergeserkan dengan kehadiran platform sirkulasi dengan beragam jenis mode bisnis yang berbasis *video on demand* (VoD).

Salah satu platform yang hadir dan legal di Indonesia adalah Netflix. Kehadiran layanan konten internet *over the top* (OTT) berbasis aplikasi tersebut telah membawa dampak yang cukup berpengaruh pada industri hiburan khususnya perfilman dunia dan Indonesia.

Film original Netflix yang berjudul *Penyalin Cahaya* yang tayang di Netflix pada Januari 2022 yang disutradarai oleh Wregas Bhaniteja, gaya film ini mengangkat konsep nyata (*realisme*) tujuannya untuk meningkatkan realitas

³ Himawan, Pratista. *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), hlm. 1.

⁴ Liliweri, Alo, *Memahami Peran Komunikasi dalam Masyarakat* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 153.

cerita dalam film ini, maksud nyata di sini adalah membuat sebuah adegan dengan sinematografi yang seakan-akan adegan yang diperankan adalah hal yang nyata, terbukti film *Penyalin Cahaya* yang rilis perdana secara internasional pada 8 oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan ini telah menorehkan penghargaan pada tahun 2021, film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja memenangkan 12 penghargaan, salah satu kategorinya adalah pengarah sinematografi terbaik.

Ketertarikan peneliti terhadap film tersebut selain dari isu yang di angkat, yaitu dari aspek sinematografi nya, teknik sinematografi yang berkaitan dengan tata letak kamera yang digunakan sebagai alat pengambilan gambar yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan.⁵Film yang bergenre drama thriller misteri ini mengangkat cerita tokoh Suryani yang diperankan oleh Shenia Cinnamon yang tidak menyerah mengusut pelaku pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dengan gigih dan optimis.⁶

Larangan untuk berputus asa dalam menghadapi segala masalah dijelaskan dalam Qur'an surat Yusuf ayat 87:

وَلَا تَبْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf: 87).

⁵ Hebly Fauzan Naufal, “Teknik Sinematografi Fim Animasi Nussa: Bundaku Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Islam”, Skripsi (Yogyakarta, KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga,2021)

⁶ <https://motherandbeyond.id/amp/23487/ungkap-isu-kekerasan-seksual-ini-8-pelajaran-hidup-dari-film-penyalin-cahaya> (diakses pada 11 Agustus 2022).

Nilai yang terkandung dalam Qur'an surat Yusuf tersebut ialah larangan untuk berputus asa dalam menghadapi segala masalah karena sesungguhnya rahmat Allah begitu luas, Allah akan memberikan kemudahan dan jalan keluar dalam kesulitan.

Maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia mendorong peneliti untuk meneliti hal ini, isu pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia masih menjadi problematika, di Indonesia sepanjang tahun 2020 data yang telah terverifikasi tercatat kekerasan terhadap perempuan sebanyak 299.911 kasus.⁷ Hal ini membuktikan kedekatan konflik cerita dengan realita yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Wregas Bhanuteja selaku sutradara mendedikasikan film *Penyalin Cahaya* ini sebagai media untuk menyuarakan isu-isu kekerasan seksual yang selama ini menjadi korban takut untuk bersuara.⁸

Untuk menganalisis unsur sinematografi yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan unsur sinematografi dari teori Joseph V. Masceli A.S.C. Peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana unsur Sinematografi pada Film *Penyalin Cahaya* dalam menyampaikan pesan pantang menyerah untuk mengusut pelaku kekerasan seksual, dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut maka penulis ingin mengangkat judul "PESAN PANTANG

⁷ Siaran Pers "Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020" <https://komnas-perempuan.go.id/siaran-persdetail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> (diakses pada 12 April 2022, pukul 3:40).

⁸ Nadya Quamila, "Ironis! Angkat Isu Kekerasan Seksual, Kru Film *Penyalin Cahaya* Justru Diduga Pelaku Pelecehan", <https://www.beautynesia.id/life/ironis-angkat-isu-kekerasan-seksual-kru-film-penyalin-cahaya-justru-diduga-pelaku-pelecehan/b-245068>, (diakses 22 Juni 2022, pukul 12:50 wib)

MENYERAH MENGUSUT PELAKU KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA (ANALISIS UNSUR SINEMATOGRAFI)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaplikasian unsur sinematografi dalam Film Penyalin Cahaya dalam menyampaikan pesan pantang menyerah Sur mengusut pelaku kekerasan seksual?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis elemen sinematografi yang terdapat dalam *scene* yang mengandung pesan pantang menyerah mengusut pelaku kekerasan seksual dalam film Penyalin Cahaya

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan literature untuk pengembangan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam konsentrasi Broadcasting yaitu tentang Analisis Unsur Sinematografi pada Film Penyalin Cahaya.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi penulis terkait memahami teknik sinematografi yang baik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini menjadi salah satu syarat kelulusan dan syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- 2) Sebagai salah satu pemikiran peneliti terhadap konsentrasi Broadcasting di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini untuk tahapan pertimbangan sebagai bahan kajian sebelumnya dan untuk menghindari kegiatan duplikasi maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang terdahulu yaitu:

Pertama jurnal yang berjudul “Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat “Batu Belah Batu Betangkup” karya Rafi Mahendra, Angry Trisnadoli, Erwin Nugroho, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan untuk menarik ketertarikan minat masyarakat dan sarana untuk memperkenalkan cerita rakyat dari film animasi 3D Batu Belah Batu Betangkup melalui teknik sinematografi dalam animasi 3D. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian User Acceptance Tes, dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada Lembaga yang bersangkutan yaitu Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR). Hasil dari penelitian ini yaitu Film animasi 3D Batu Belah Batu Betangkup telah mendekati kebenarannya dengan cerita rakyat Batu Belah Batu Betangkup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian UAT (*User Acceptance Tes*), Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan dalam penelitian ini menerapkan teknik sinematografi di dalam pembuatan film animasi 3D berupa *medium shot*, *medium long shot*, *full shot*, dan *long shot* dan selanjutnya melakukan survei menggunakan kuesioner ke masyarakat secara langsung agar mengetahui tingkat kepuasan dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap cerita rakyat yang dalam proses pembuatannya mengimplementasikan teknik sinematografi.⁹ sedangkan penelitian penulis adalah menganalisis unsur sinematografi pada Film Penyalin Cahaya dalam *scene* yang mengandung pesan pantang menyerah dalam film Penyalin Cahaya.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Reza Galang Samudra mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim dengan judul “*Analisis Isi Teknik Sinematografi Pada Iklan Sirup Marjan 2021*” penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan analisis isi (*content analysis*), penelitian bertujuan untuk mengetahui teknik sinematografi dari indikator *composition*, *angle shot*, *type shot* dan *cutting* yang digunakan pada iklan sirup Marjan 2019 bertema kelahitan timun mas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan teknik sinematografi *composition* yang paling dominan digunakan adalah *The Rule of Third* yaitu sebanyak 52,9% dan teknik sinematografi *angel shot* yang paling

⁹ Rafi Mahendra, Angry Trisnadoli, Erwin Nugroho, “*Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat “Batu Belah Batu Betangkup”*” Jurnal Resti Vol.2 No (2018).

banyak digunakan adalah teknik normal angle /eye level 45%, *Type Shot* 41,66%, *cutting jump cut* sebanyak 31,8% dan hasil dari penelitian video iklan ini lebih berfokus pada penyampaian alur cerita dan gesture yang dibawakan oleh aktris pemerannya.¹⁰

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya, penelitian Reza Galang Samudra bertujuan untuk mengetahui teknik sinematografi dalam iklan sirup Marjan, sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik sinematografi untuk menganalisa setiap adegan yang mengandung pesan pantang menyerah dalam film *Penyalin Cahaya*.

Ketiga Jurnal yang berjudul “Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom” oleh Rika Permata Sari, Assyari Abdullah, program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tujuan penelitian ini untuk mengetahui teknik sinematografi yang digunakan dalam videoclip Monokrom berdasarkan teori Joseph V Mascelli. Jurnal penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Kuantitatif dengan pendekatan Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa teknik *camera angle* yang paling banyak digunakan adalah *eye level* sebesar 50.54%, sedangkan *type shoot* yang sering digunakan adalah *long shoot* sebesar 39.78% dan untuk *composition* menggunakan *nose room* sebesar 50% dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa penelitian dalam

¹⁰ Reza Galang Samudra, “Analisis Isi Teknik Sinematografi Pada Iklan Sirup Marjan 2021”, skripsi (Riau: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

videoclip ini fokus memperlihatkan objek dan lingkungan sekitar, dan teknik-teknik sinematografi yang ternyata hampir diterapkan dalam keseluruhan videoclip, sehingga sinematografi dalam menyampaikan pesan sangat kuat dan tersampaikan dengan baik.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah objek dan metode penelitiannya, objek penelitian yang akan di analisis oleh penulis adalah Film, sedangkan penelitian ini menggunakan objek videoklip, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis bahan visual untuk menganalisis objek penelitian.

Keempat Skripsi karya M Reza Sahyuda Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul “*Analisis teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film HER*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pengambilan gambar sinematografi apa saja yang dilakukan oleh sutradara dan sinematografer dalam film HER. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan analisis yang mendalam dengan cara menonton terus menerus. Hasil dari penelitian ini terdapat berbagai macam teknik pengambilan gambar sinematografi dalam film ini dimulai dari *camera angle* yang terdiri dari *High Angle View*, *Low Angle*

¹¹ Rika Permata Sari, Assyari Abdullah,” Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol1 No 6, Januari (2020), hlm. 1-6.

View, Frog Eyes View, dan Bird Eye View. Begitu juga berdasarkan *tone* di dalam film ini ada *tone* cerah dan juga *tone* dingin/gelap, dan berdasarkan warna yang dipakai dalam film ini memiliki karakteristik warna yang menonjol.¹²

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu terletak pada teknik analisis data yang digunakan, peneliti menggunakan teknik analisis bahan visual berdasarkan teori sinematografi dari Joseph V. Mascelli yang terdiri dari *camera angle, type of shot, camera movement, composition dan continuity* sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Persamaannya yaitu terletak pada objek yaitu sama-sama meneliti film, penelitian ini meneliti film “HER” sedangkan peneliti meneliti film “Penyalin Cahaya”.

E. Kerangka Teori

1. Pantang Menyerah

a. Pengertian Pantang Menyerah

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia Pantang menyerah terdiri dari dua kata yaitu pantang dan menyerah, pantang adalah hal (perbuatan) yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, sedangkan menyerah adalah pasrah, berserah, kita tidak mampu berbuat apa-apa selain dari-kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Hakikat pantang menyerah adalah suatu komitmen yang tinggi, yaitu sikap bertahan untuk

¹² M Reza Sahyuda, “*Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Daam Film “HER”*”, Skripsi (Medan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022).

menggapai apa yang diinginkan walaupun mengalami kegagalan hambatan dan rintangan.¹³

Pantang menyerah pada dasarnya adalah sikap perjuangan yang tangguh, semangat, tidak mudah menyerah dan putus asa ketika menghadapi kesulitan yang sedang terjadi sampai kesulitan tersebut selesai tertangani. Menurut Ardyan M.Erlangga terdapat beberapa indikator pantang menyerah yaitu, selalu bekerja keras, ulet, disiplin, dan memiliki kemandirian serta selalu berpikir realistis, bertanggung jawab dan memiliki komitmen yang tinggi akan apa yang sedang dikerjakan, selalu mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan.¹⁴

b. Perilaku sikap pantang menyerah

Dari pengertian pantang menyerah diatas maka dapat diuraikan perilaku sikap pantang menyerah yaitu:

Pertama perilaku kerja keras, kerja keras dalam mengerjakan sesuatu dilakukan secara bersungguh-sungguh, tanpa mengenal lelah demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Kedua perilaku keyakinan diri/optimis. Optimis ialah memiliki sikap perilaku yang tidak ragu-ragu, percaya akan diri sendiri bahwa sesuatu yang diinginkan pasti akan tercapai.

11. ¹³ Ardyan M.Erlangga, "*Pantang Menyerah*", (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.

13. ¹⁴ Ardyan M.Erlangga, "*Pantang Menyerah*", (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.

Ketiga memiliki kemauan keras/semangat. Motor penggerak dari kerja keras adalah kemauan yang tinggi, diikuti oleh semangat yang tinggi pula (tidak loyo).

Keempat perilaku berjiwa sabar dan tidak putus asa. Tatkala sukses tidak menjadikan diri besar kepala/sombong demikian tatkala belum berhasil tidak menjadikan putus asa.

Kelima perilaku selalu mencari sesuatu yang baru, untuk bisa berbeda diperlukannya pemikiran yang mengarah pada terciptanya sesuatu yang baru.

c. Strategi membangun sikap pantang menyerah

Untuk menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam diri seseorang tentunya dibutuhkan strategi yaitu:

1) Tidak mudah menyerah

Mengakui kekurangan dan kelemahan dalam melakukan hal apapun, dalam melakukan sesuatu gagal adalah salah satu langkah menuju kesuksesan, menjadikan gagal sebagai pelajaran bukan sebagai tanda untuk mengakhiri perjuangan.

2) Motivasi diri sendiri

Diri sendirilah yang paling mengerti dan paham apa yang diri kita butuhkan dalam meraih pencapaian, optimis bahwa semuanya akan berhasil dengan baik.

3) Fokus pada tujuan bukan hambatan

Dalam perjalanan menuju tujuan yang diinginkan terjadi hambatan adalah hal lumrah, tetapi jangan biarkan terjebak dalam beberapa hal yang membuat tidak fokus pada tujuan awal.

4) Berani menghadapi tantangan

Layaknya pertualangan, rintangan apapun yang didepan mata harus bisa terlewati untuk mencapai *goals* yang diimpikan.

5) Berani mengambil risiko

Setelah memahami kemampuan diri saatnya untuk berani mengambil risiko, semakin tinggi tujuan kesuksesan yang ditargetkan maka semakin tinggi juga risiko yang dihadapi.

6) Tidak terlalu cepat membuat kesimpulan.

Agar tidak menyesali pilihan yang diambil alangkah baiknya memikirkan dengan sematang mungkin.

7) Terus berusaha.¹⁵

Tidak akan ada batas waktu untuk menggapai mimpi, teruslah berusaha semaksimal mungkin sampai mencapai puncak yang diinginkan.

¹⁵ Miftahudin, "Sikap pantang menyerah masa pandemik covid 19", (RPP Universitas Negeri Semarang), hlm. 4-5.

2. Film

a. Pengertian film

Secara etimologis film merupakan gambar hidup, cerita hidup dilihat dari bentuknya, film adalah media komunikasi yang di dalamnya tercampur antara teknologi dari berbagai macam kesenian, dimana gambar hidup adalah bentuk seni. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang terbuat dari *Seluloid* yang berfungsi untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret atau tempat gambar positif yang akan dimainkan di bioskop.¹⁶ Dan dalam kamus komunikasi dijelaskan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat *visual* atau *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang sedang berkumpul di suatu tempat tertentu.¹⁷

Film memiliki tiga nilai yang harus dihadirkan sebagai tontonan ke publik atau masyarakat luas, tiga nilai penting tersebut adalah nilai hiburan, nilai pendidikan dan nilai artistik, film yang baik adalah film yang memiliki tiga nilai tersebut, jika ada film yang tidak menampilkan tiga nilai tersebut yang hanya mementingkan nilai menghibur dan mengabaikan nilai pendidikan dan artistik nya maka film tersebut tidak layak disebut film yang baik.¹⁸

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*” (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.316.

¹⁷ Onong Uchjana “*Kamus Komunikasi*” (Bandung: Mandat Maju 1989), hlm.134.

¹⁸ Sutirman Eka Ardhana, “Nilai dan Tema Film”, <http://tirmankalis.blogspot.com/2013/10/pertemuan6-mksinematopgrafi-apresiasi.html>, diakses pada tanggal 08 juni 2022.

b. Jenis-jenis Film

Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis yakni documenter, fiksi dan eksperimental, pembagian tiga jenis film ini didasarkan atas cara penyampaian cerita dan non ceritanya.¹⁹

1) Film Dokumenter

Film dokumenter sangat berhubungan dengan masyarakat umum dan juga tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Dalam penyajian film dokumenter kunci utama adalah penyajian fakta, film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa maupun kejadian, namun merekam peristiwa yang nyata (autentik). Film dokumenter digunakan untuk berbagai macam tujuan seperti informasi, berita, biografi, investigasi sebuah fakta, pengetahuan, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan serta politik (propanda).

2) Film fiksi

Film fiksi sangat berbeda dari sisi cerita, film fiksi terikat oleh plot, cerita dan konsep adegan yang telah dirancang sejak awal. Dalam film fiksi struktur film biasanya juga memiliki karakter protagonist dan antagonis, masalah, konflik dan penutupan.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya, para sineas eksperimental umumnya bekerja diluar industry film dan biasanya lebih mandiri

¹⁹ Himawan, Pratista “*Memahami Film*” (Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008), hlm.4-8.

(kerja perorangan), film eksperimental tidak memiliki plot, tetapi tetap memiliki struktur, strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin, umumnya film eksperimental berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami

c. Unsur- Unsur Pembentuk Film

Film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik, kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain²⁰:

1) Unsur Naratif

Unsur naratif sangat berhubungan dengan aspek cerita ataupun tema film, masalah, tokoh, lokasi, konflik dan waktu adalah elemen-elemen dari unsur naratif ini, seluruh elemen saling berkesinambungan agar membangun maksud dan tujuan dari film tersebut, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik ialah aspek-aspek teknik dalam produksi sebuah film yang pertama terdiri dari *Mise en scene* yang terdapat empat elemen yaitu *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make up*, yang kedua sinematografi, ketiga editing, editing adalah transisi

²⁰ Dio Pratama. A, “Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (eJournal Ilmu Komunikasi, Vol.2 No. 4, 2014.), hlm. 297.

sebuah gambar ke gambar lainnya dan yang terakhir suara, suara yaitu segala hal dalam film yang dapat kita rasakan melalui indera pendengaran.

d. Struktur Film

Terdapat tiga struktur dalam proses pembuatan film, yaitu:

1) *Shot*

Shot adalah satu bagian dari rangkaian gambar yang begitu Panjang, yang hanya diam direkam dalam satu *take* saja. Secara teknis *shot* adalah ketika cameramen mulai menekan tombol rekam/*record* hingga menekan tombol off.

2) *Scene*

Scene merupakan adegan salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu dan isi (cerita), karakter, tema, maupun motif. Satu *scene* umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang berhubungan.

3) *Sequence*

Sequence merupakan satu segmen besar yang memperlihatkan satu peristiwa yang utuh, pada umumnya satu *sequence* terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan, contoh dalam karya literatur *sequence* dapat diartikan seperti sebuah bab.

3. Sinematografi

a. Pengertian sinematografi

Dalam Kamus Ilmiah serapan Bahasa Indonesia, Sinematografi ialah ilmu dan teknik dalam pembuatan film atau ilmu, teknik dan seni pengambilan gambar dengan sinematograf.²¹ Sinematografi berasal dari istilah bahasa Yunani yang artinya menulis dengan Gerakan. Sinematografi adalah keseluruhan dari proses pengambilan ide, tindakan, kata, nada dan semua bentuk lain dari komunikasi nonverbal yang kemudian dikemas menjadi sebuah karya audio visual, sedangkan teknik sinematografi merupakan keseluruhan dari berbagai metode untuk memberikan makna pada konten audio visual.²² Dalam sebuah produksi film ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai mengambil peran.

1) Teori Sinematografi Joseph V. Mascelli A.S.C

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan agar pengambilan gambar dan teknik sinematografi yang dilakukan memiliki nilai sinematik yang baik agar pesan dari setiap pengambilan gambar tersampaikan dengan baik, Joseph V. Mascelli A.S.C menjabarkan beberapa hal yang

²¹ Mahendra, Trisnadoli, dan Nugroho, “Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat Batu Belah Batu Betangkap”.

²² Blain Brown, “Cinematography: Theory and Practice: Iagemaking for Cinematographers and Directors” 2nd ed (Amsterdam; Boston: Elsevier/Focal Press, 2012), hlm. 2.

mendukung agar penyampaian pesan pada visual film dapat diterima baik oleh penonton.²³ Yaitu:

a) *Camera angle* (sudut pengambilan kamera)

Camera angle adalah suatu sudut pandang yang mewakili penonton, pengambilan suatu sudut pandang kamera yang baik harus sangat diperhatikan, Ketika hasil gambar yang baik akan membuat alur sebuah cerita lebih menarik, sudut pandang kamera dapat diartikan sebagai mata penonton, posisi penempatan kamera merupakan sudut pandang penonton, sudut kamera di bagi menjadi tiga yaitu:

(1) Sudut Kamera Objektif

Sudut kamera objektif adalah pengambilan gambar dari sudut pandang penonton outsider, tidak dari sudut pandang pemain tertentu juga tidak mewakili pandang siapa pun, dalam sudut kamera objektif ini penonton tidak dilibatkan.

(a) *Bird Eye View*

Bird eye view merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan ketinggian kamera yang berada di atas ketinggian objek sehingga hasil yang akan terlihat keseluruhan objek.

²³ Harahap “*Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*”, hlm. 2.

(b) *High Angle*

Hight angle merupakan teknik pengambilan gambar dari atas objek yang diarahkan ke bawah sehingga terlihat objek terlihat kecil sehingga memunculkan kesan tertekan atau lemah

(c) *Low Angle*

Low angle merupakan sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga objek tampak lebih besar, teknik ini memunculkan pesan dramatik.

(d) *Eye level* atau *Straight Angle*

Sudut pengambilan pada eye level ini sejajar dengan objek, sehingga hasil dari sudut pengambilan gambar ini memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang.

(e) *Frog Eye*

Frog eye merupakan sudut pengambilan gambar dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar objek atau lebih rendah sehingga hasilnya akan tampak seolah-olah mata penonton mewakili seperti mata katak, teknik ini memberikan kesan dramatik pada objek yang unik.

(2) Sudut Kamera Subjektif

Pada sudut kamera subjektif ini mengumpamakan dari sudut pandang penonton atau dari sudut pandang pemain lain.

(3) Sudut Kamera *Point of View* (POV)

Sudut kamera *point of view* merupakan gabungan antara obyektif dengan subyektif, pengambilan sudut kamera *point of view* adalah meletakkan kamera sedekat mungkin dengan objek seolah-olah pandangan yang dekat.

b) *composition* (komposisi)

Komposisi ialah suatu cara untuk memposisikan objek gambar di dalam layer sehingga gambar tampak menonjol dan tentunya menarik sehingga mendukung alur cerita.²⁴

Komposisi meliputi:

(1) *The Rule of Thirds*

Pembingkaihan tiga media, pedoman dalam penempatan unsur-unsur gambar dalam *frame* yang terbagi menjadi tiga bagian secara vertikal dan tiga bagian secara horizontal, sederhananya *the rules of thirds* memposisikan objek di sepertiga bagian *frame*.

(2) *Walking Room/Lead Room*

Merupakan ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, menunjukkan ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50%), teknik pengambilan gambar dengan *waling Room* ini dengan

²⁴ Bambang Semedhi “*SINEMATOGRAFI-VIDEOGRAFI suatu pengantar*” (Bogor: Ghalia Indonesia.2001), hlm. 43.

memberikan sisa jarak ketika pemeran bergerak ke arah tertentu.

(3) *Looking Room/Nose Room*

Merupakan jarak pandang suatu objek ke depan dengan perbandingan dua bagian depan satu bagian belakang (30-50%), saat objek melihat gambar atau menunjuk ke satu arah harus tersedia ruang kosong pada arah yang dituju, apabila pengambilan gambar tanpa *looking room* akan terlihat keganjalan dan tidak seimbang pada hasil rekaman yang di ambil.

(4) *Headroom*

Merupakan seperempat jarak dari objek *head*, teknik pengambilan gambar ini ruang diatas kepala sampai tepi atas *frame*. Ruang kosong yang berada di atas kepala haruslah seimbang dengan tepi layar televisi, apabila ruang kosong terlalu banyak pada jarak antara ujung kepala dengan tepi atas layar maka gambar tampak tidak seimbang, dapat dilihat apabila objek terlihat tampak tenggelam.

(5) *Aerial Shot*

Pengambilan gambar dari udara atau daratan yang meletakkan posisi pada pesawat udara, tujuan pengambilan *aerial shot* ini untuk melihat suasana dibawah daratan secara leluasa dan menyeluruh.

(6) *Build Shot/ Establishing Shot*

Merupakan pengambilan *shot* yang menampilkan seluruh objek dan ruang di sekitarnya sebagai pemandangan untuk memperindah objek atau untuk menunjukkan suatu tempat untuk memberi *orientasi* dimana peristiwa tersebut atau bagaimana kondisi sekitar pada adegan itu terjadi.

(7) *Point of view/POV*

Teknik pengambilan gambar dengan arah pandang pelaku/ objek utama.

(8) *Object in frame*

Merupakan pengambilan gambar objek oleh kamera dalam satu *frame* yang dikenal dengan istilah pengambilan gambar *one shot, two shot, three shot* dan *group shot*.

c) *Shot size/Type Shot* (ukuran gambar)

Shot size biasanya dikaitkan dengan objek manusia, *shot size* juga bisa digunakan untuk pengambilan gambar pada benda, jenis-jenis *shot size*.²⁵

(1) *Extreme long shot*

extreme long shot merupakan kekuatan yang ingin menetapkan peristiwa ataupun pemandangan yang sangat jauh, panjang dan luas berdimensi lebar, dan gambar yang

²⁵ Andi Fahrudin, “Dasar-dasar produksi televisi” (Jakarta, Kencana Pemuda Group 2012), hlm. 148-150.

direkam biasanya mengorientasikan panorama keindahan sekitar atau objek yang berada di sekitar akan terlihat kecil panjang dan berdimensi.

(2) *Very long shot*

Very long shot ialah menunjukkan subjek yang berada di tengah lingkungan sekitarnya, dalam pengambilan *very long shot* lingkungan sekitar lebih dominan dan akan menampilkan panorama yang memenuhi layer.

(3) *Long shot*

Long shot adalah jenis pengambilan gambar yang menunjukkan keseluruhan tubuh dari ujung kepala sampai kaki, jenis *long shot* ini biasanya digunakan saat objek melakukan gerakan, tetapi detail gerakan masih belum dapat terlihat dengan jelas.

(4) *Medium long shot*

Medium long shot adalah jenis pengambilan gambar yang menunjukkan tidak dari keseluruhan tubuh, hanya mulai dari bagian kepala sampai tepat dibawah lutut.

(5) *Medium shot*

Medium shot adalah jenis pengambilan gambar yang menunjukkan hanya dari kepala sampai pinggul, ukuran pengambilan gambar ini biasanya berfungsi menunjukkan objek yang ada di dalam kamera sedang melakukan kegiatan.

(6) *Medium close up*

Medium close up adalah jenis pengambilan gambar yang hanya menunjukkan kepala sampai bawah dada, jenis *medium close up* ini merupakan jenis standar dalam pengambilan gambar Ketika wawancara.

(7) *Close up*

Close up jenis ini hanya fokus mengambil bagian kepala objek yang melakukan kegiatan, tujuan *close up* ini untuk memberikan *detail* atau focus dari objek yang direkam.

(8) *Big close up*

Big close up hanya mengambil bagian wajah yang memenuhi frame.

(9) *Extreme close up*

Jenis *extreme close up* ini hanya menunjukkan gambar yang lebih detail, contoh pengambilan gambar mata objek, hanya mata saja.

(10) *Wide shot*

Jenis *wide shot* ini mengambil ukuran gambar yang fokusnya ingin menampilkan keadaan sekitar, jadi sudut yang terlihat lebar akan pandangan di sekitar.

d) *Continuity* (kesinambungan gambar)

Continuity merupakan teknik penggabungan/ pemotongan gambar yang bertujuan untuk mengikuti suatu aksi melalui satu

patokan tertentu dan menghubungkan *shot-shot* agar adegan menjadi halus, jelas dan lancar (*smooth*), adapun bentuk-bentuk *continuity* yang umum digunakan untuk memudahkan penyampaian pesan/makna yang berdampak efektif bagi para penonton, yaitu:²⁶

(1) *one scene shot continuity direction*

Penggabungan gambar di dalam *scene* yang terdiri dari tiga *shot* dengan *continuity* yang berfokus dari objek kemudian dilanjutkan dengan lawan mainnya dan diakhiri dengan *two shot* sehingga menghasilkan kesan dramatis.

(2) *Three shot continuity action, two objek one moment.*

Penggabungan gambar yang menyajikan dua objek yang menampilkan objek yang sedang beraktivitas dengan latar belakang statis suatu *moment*. *Continuity* yang menggambarkan tiga *shot* dalam satu adegan tanpa adanya pergerakan kamera untuk merekam *action object* yang seluruhnya stabil *shot*.

(3) *Three shot continuity direction*

Kesinambungan yang digunakan untuk tujuan memperjelas dialog yang sedang berlangsung, *continuity* ini biasanya pada acara *talk show* di studio, penggunaannya menghubungkan *front middle left side, long shoot, dan front middle right side,*

²⁶ Andi Fachruddin, " *Dasar-dasar Produksi Televisi, produksi berita, feature, laporan investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*", (Kencana, 2012), hlm, 161.

sehingga emosional dan ekspresi yang ditunjukkan oleh aktor terekam secara alamiah.

(4) *Three shot continuous direction scene*

Kesinambungan yang menggabungkan tiga *shot* dalam satu adegan yang memfokuskan pada masing-masing objek yang diawali *shot front middle left side* objek yang berhadapan dengan *shot front middle right side*

(5) *Cutting/ Editing*

Editing adalah suatu proses memilih hasil rekaman gambar yang kemudian ditata untuk mendapatkan gambar yang memiliki suatu kesatuan cerita. Dalam pembuatan film editing tidak hanya dilakukan oleh juru kamera, seorang juru kamera dituntut untuk bisa memilih gambar terbaik yang akan digunakan. Editing dalam film terbagi menjadi dua jenis yaitu editing *continuity* (proses editing yang penuturan ceritanya didasarkan pada kesesuaian *scene-scene* yang beraturan) dan komplikasi (teknik editing yang penuturannya berdasarkan pada narasi dan *scene-scene* yang merupakan pengilustrasian yang sedang diuraikan).

4. Three Point Lighting

Pencahayaan merupakan faktor terpenting dalam pembuatan film, dengan pengambilan gambar yang baik (Sinematografi) dan diikuti dengan unsur pencahayaan yang baik pula sehingga menghasilkan penggambaran

visual yang sempurna, tata cahaya yang menjadi dasar dalam memproduksi film yaitu *Three Point Lighting* yang terdiri dari *key light* (Cahaya utama) *key light* adalah cahaya utama yang diarahkan langsung pada subjek dan merupakan cahaya paling dominan yang menjadi kunci/patokan dari settingan lampu lainnya, *fill-in light* (Cahaya Pengisi) *fill in light* merupakan cahaya pengisi yang di manfaatkan untuk menghilangkan bayangan subjek, umumnya pencahayaan *fill in light* lebih rendah dari *key light* yang bertujuan untuk memberikan kesan dimensi pada subjek dan *back light* (Cahaya Belakang), *back light* merupakan pencahayaan yang di arahkan dari arah belakang objek bertujuan untuk memberikan dimensi memisahkan subjek dengan latar belakang. Andi Purba (2013)

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah yang sistematis, logis dan rasional yang digunakan oleh peneliti yang akan merencanakan, menganalisis, mengumpulkan dan menyajikan data untuk ditarik kesimpulannya.²⁷

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian.

²⁷ Hanidi, “*Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Pers,2010), hlm. 122.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan unsur sinematografi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya* secara mendalam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Film *Penyalin Cahaya* sedangkan untuk Objek penelitian ini adalah unsur sinematografi pada film *Penyalin Cahaya* dalam menyampaikan pesan pantang menyerah.

3. Sumber Data

a. Data premier

Data premier adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber data premier atau data utama pada penelitian ini yaitu adegan-adegan yang memuat indikator pantang menyerah dalam film *Penyalin Cahaya*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dapat diambil dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, majalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian, tanpa adanya upaya dalam pengumpulan data berarti

penelitian tidak dapat dilakukan.²⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki pengertian yang luas, setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, arkeologis.²⁹ Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data-data yang tersedia. Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengamati dan mencatat setiap adegan yang mengandung *scene* pantang menyerah pada film *Penyalin Cahaya* dengan cara pengambilan gambar (*screenshot*) maupun menggunakan hasil rekaman data yang terkait dengan penelitian yang akan digunakan untuk penelitian.

b. Studi Pustaka

Untuk mendukung penelitian, studi pustaka sangat berguna dengan membaca dan memahami buku, artikel ilmiah, literatur, jurnal, *ensiklopedia* dan tulisan-tulisan ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema peneliti, dan selanjutnya mencantumkan beberapa kutipan

²⁸ Hikmat, Mahi M. *Metodologi Penelitian. Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* (Yogyakarta: Graha ilmu.2011), hlm. 71.

²⁹ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*”, hlm. 175.

dari buku, artikel ilmiah, literatur, jurnal, *ensiklopedia* dan tulisan-tulisan ilmiah kedalam penelitian ini dengan sumber yang jelas.

Peneliti akan fokus terhadap setiap *scene* yang mengandung perilaku pantang menyerah dalam film *Penyalin Cahaya* dengan menjelaskan karakteristik penggambaran sikap pantang menyerah yang muncul dalam setiap *scene*, kemudian hasil analisis dideskripsikan dalam draf laporan penelitian. Berikut langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data:

- 1) Identifikasi Film *Penyalin Cahaya*
- 2) Mengamati adegan dan melakukan tangkap layar (*screenshot*) dari video film *Penyalin Cahaya*
- 3) Mengambil *scene-scene* yang telah dipilih untuk di analisis menggunakan unsur sinematografi.

5. Teknik Analisis data

Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bahan visual. Analisis bahan visual digunakan untuk melengkapi analisis-analisis kualitatif secara umum, analisis bahan visual digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk menganalisis pesan perilaku pantang menyerah dalam film *Penyalin Cahaya*

Selanjutnya penulis menggunakan teknik sinematografi untuk menganalisa setiap adegan yang mengandung perilaku pantang menyerah dalam mengusut pelaku kekerasan seksual berdasarkan teori sinematografi

dari Joseph V . Mascelli yang terdiri dari *camera angle, type of shot, composition, continuity* dan *cutting*.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian tentang “Pantang Menyerah Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Unsur Sinematografi)” dipaparkan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan dapat menjawab rumusan masalah, dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bab satu pendahuluan, bab dua isi dan bab tiga penutup, berikut sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini berisikan uraian mengenai pokok-pokok permasalahan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum tentang latar belakang film Penyalin Cahaya, yang mana film ini bercerita tentang perjuangan keras Suryani dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menimpanya, serta gambaran umum yang dijabarkan berupa profil tokoh, karakter dan sinopsis Penyalin Cahaya

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan pembahasan penelitian dan hasil dari analisis film Penyalin Cahaya yang mengandung sikap pantang menyerah menggunakan

unsur sinematografi oleh Joseph V.Mascelli berupa penyajian data, yang disajikan secara deskriptif kualitatif dan hasil penelitian ini akan ditarik kesimpulan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan hasil kesimpulan secara keseluruhan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dan kalimat penutup oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini memuat referensi yang digunakan peneliti untuk melengkapi pengumpulan data dalam proses pengerjaan penelitian.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data-data pendukung untuk penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai bagaimana pengaplikasian unsur sinematografi dalam Film Penyalin Cahaya dalam menyampaikan pesan pantang menyerah mengusut pelaku kekerasan seksual, kesimpulannya sebagai berikut:

Peran teknik sinematografi dalam menyampaikan pesan pantang menyerah sangat berpengaruh terhadap hasil gambar yang ditampilkan dalam film ini. Dalam film ini teknik sinematografi digunakan dengan sangat baik mencakup teknik ukuran pengambilan gambar (*shot size*), sudut pengambilan gambar (*camera angle*), kesinambungan gambar (*continuity*), komposisi (*composisi*) dan editing (*cutting*). Dalam film ini aspek ukuran gambar yang paling banyak digunakan adalah *medium shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan bahasa tubuh dan ekspresi yang dirasakan Sur. Sudut pengambilan gambar dengan teknik *eye level* lebih dominan dalam film ini, memberikan kesan kepada penonton untuk ikut merasakan berbagai peristiwa yang dialami pemeran. Komposisi gambar dengan teknik *The Rule of Thirds*, *lead room* dan *headroom* lebih banyak digunakan di antara teknik yang lain, ketiga komposisi ini termasuk teknik komposisi yang sederhana yang mampu mengisi frame sehingga subjek dan objek saling terbangun sehingga membuat penonton mampu

memahami alur dan menikmati film. Adapun dari aspek kesinambungan gambar *Three shot continuity direction* yang paling banyak digunakan.

Adapun dalam beberapa adegan atau *scene* terdapat beberapa pesan pantang menyerah untuk korban pelecehan seksual yang ada diluar sana, diantaranya: mau mendengarkan orang lain, terus bergerak melawan rasa takut untuk berani memberi tahu kepada orang terpercaya, jangan mudah percaya orang lain dan bersikap berani.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dan analisis secara mendalam pada film *Penyalin Cahaya*, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak berikut:

1. Bagi pihak pembuat film

Film *Penyalin Cahaya* termasuk kategori film drama misteri kriminal, mengangkat isu kekerasan seksual yang edukatif dan berkualitas. Oleh karena itu diharapkan bagi pihak pembuat film untuk terus memproduksi film-film serupa dengan tetap memperhatikan aspek sinematografi dalam pengambilan gambar guna memberikan konten visual yang berkualitas dan bermanfaat, melalui film ini, besar harapan peneliti bahwa film *Penyalin Cahaya* ini dapat menjadi inspirasi bagi para sineas dalam memproduksi film-film yang dekat dengan realitas saat ini.

2. Bagi penikmat film

Untuk para penikmat film hendaknya menjadi penonton yang cerdas yang mampu memilah mana film yang baik untuk di contoh, dengan memiliki sikap kritis terhadap tema-tema film, melihat kenyataannya saat ini tontonan saat ini lebih dominan mengutamakan hiburannya saja, dan mengenyampingkan aspek-aspek edukasi dan nilai -nilai baik yang lebih penting.

3. Bagi Penulis Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Fachruddin Andi, *Dasar-dasar Produksi Televisi, produksi berita, feature, laporan investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, Kencana, 2012.
- M.Erlangga Ardyan, *Pantang Menyerah*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Astari, Dini “*Diterpa Skandal, Penyalin Cahaya Rajai Trending Netflix di 15 Negara*”, <https://www.insertlive.com/film-dan-musik/20220116132909-25-262385/diterpa-skandal-penyalin-cahaya-rajai-trending-netflix-di-15-negara>, (diakses 24 Oktober 2022, pukul 14:30 wib)
- Semedhi Bambang, *SINEMATOGRAFI-VIDEOGRAFI suatu pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2001.
- Brown Blain, *Cinematography: Theory and Practice: Iagemaking for Cinematographers and Directors*, 2nd ed, Amsterdam; Boston: Elsevier/Focal Press, 2012
- Pratama Dio. A, *Exploitasi Tubuh Perempuan dalam Film: Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 2:4, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remadja karya CV, 1986.
- Hanidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Pers, 2010.
- Harahap, *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.
- Hebly Fauzan Naufal, *Teknik Sinematografi Fim Animasi Nussa: Bundaku Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Islam*, Skripsi, Yogyakarta: KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Hikmat, Mahi M. *Metodologi Penelitian. Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2011.
- Himawan, Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- <https://motherandbeyond.id/amp/23487/ungkap-isu-kekerasan-seksual-ini-8-pelajaran- hidup-dari-film-penyalin-cahaya> (diakses pada 11 Agustus 2022).
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Alo Liliweri, , *Memahami Peran Komunikasi dalam Masyarakat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Sahyuda M Reza, *Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Daam Film “HER”*, Skripsi, Medan: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022
- Trisnadoli, Mahendra, dan Nugroho, *Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat Batu Belah Batu Betangkap*.
- Miftahudin, *Sikap pantang menyerah masa pandemik covid 19*, RPP Universitas Negeri Semarang.
- Quamila Nadya, “Ironis! Angkat Isu Kekerasan Seksual, Kru Film Penyalin Cahaya Justru Diduga Pelaku Pelecehan”, <https://www.beautynesia.id/life/ironis-angkat-isu-kekerasan-seksual-kru-film-penyalin-cahaya-justru-diduga-pelaku-pelecehan/b-245068>, (diakses 22 Juni 2022, pukul 12:50 wib)
- Uchjana Onong, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandat Maju 1989.
- Mahendra Rafi, Angry Trisnadoli, Erwin Nugroho, “Implementasi Teknik Sinematografi dalam Pembuatan Film Animasi 3D Cerita Rakyat “Batu Belah Batu Betangkap” *Jurnal Resti*, Vol 2, 2018).
- Galang Reza Samudra, “*Analisis Isi Teknik Sinematografi Pada Iklan Sirup Marjan 2021*”, Skripsi, Riau: Fakutas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.
- Permata Rika Sari, Assyari Abdullah, “Analisis Isi Penerapan Teknik Sinematografi Video Klip Monokrom” *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vo 11:6, Januari 2020.
- Siaran Pers ”*Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*” <https://komnas-perempuan.go.id/siaran-persdetail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> (diakses pada 12 April 2022, pukul 3:40).
- Eka Sutirman Ardhana, “*Nilai dan Tema Film*”, <http://tirmankalis.blogspot.com/2013/10/pertemuan6-mksinematopgrafi-apresiasi.html>, diakses pada tanggal 08 juni 2022.